

PERAN MITOS KOYEIDABA DALAM MEMBENTUK PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT SUKU MEE PAPUA

Happy Dwi Prihartanti¹, Harjito²

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

¹happydwi66090@gmail.com, ²harjito@upgris.ac.id

ABSTRACT

This study examines the role of the Koyeidaba Myth in shaping the worldview of the Mee Tribe in Papua. The Koyeidaba Myth is a messianic narrative transmitted orally and regarded as a source of moral values, social ethics, and the concept of salvation for the Mee people. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation involving tribal elders, religious leaders, and local residents in Topo Village, Nabire. The findings reveal that the Koyeidaba Myth significantly influences the Mee people's understanding of life, particularly regarding the values of abundance (mobu), safety (aji), respect for nature, and adherence to moral principles such as prohibitions against killing, stealing, lying, jealousy, and adultery. The myth also serves as a conceptual bridge between traditional Mee beliefs and Christianity. However, the study found a generational shift in which younger Mee individuals no longer know the story in full, although they still practice its underlying values. This research concludes that the Koyeidaba Myth is a fundamental structure that maintains the identity, morality, and worldview of the Mee community.

Keywords: Myth, Mee Tribe, Worldview, Cultural Values, Papua

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Mitos Koyeidaba dalam membentuk pandangan hidup masyarakat Suku Mee di Papua. Mitos Koyeidaba merupakan kisah mesianis yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini menjadi sumber nilai moral, etika sosial, serta konsep keselamatan masyarakat Mee. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat Mee di Kampung Topo, Nabire. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mitos Koyeidaba berpengaruh kuat terhadap cara masyarakat Mee memahami kehidupan, khususnya terkait nilai keberlimpahan (mobu), keselamatan (aji), penghormatan terhadap alam, serta aturan-aturan moral seperti larangan membunuh, mencuri, menipu, iri hati, dan berzina. Mitos ini juga menjadi jembatan konseptual antara kepercayaan tradisional Mee dan kekristenan. Namun, penelitian menemukan adanya pergeseran pemahaman mitos pada generasi muda yang tidak lagi mengenal kisah secara lengkap meski nilai-nilainya tetap dijalankan. Penelitian ini menegaskan bahwa Mitos Koyeidaba merupakan struktur fundamental yang menjaga identitas, moralitas, dan orientasi hidup masyarakat Mee.

Kata Kunci: Mitos, Suku Mee, Pandangan Hidup, Nilai Budaya, Papua

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Mitologi adalah kumpulan cerita atau kepercayaan tradisional suatu budaya yang menceritakan tentang asal-usul dunia, dewa-dewa, makhluk mitologis, dan peristiwa-peristiwa penting dalam bentuk narasi simbolis atau mitos (Arahman et al., 2024). Mitologi mencerminkan cara manusia memahami dunia mereka, memberikan makna dan mentransmisikan nilai-nilai budaya serta norma-norma sosial. Bentuk mitologi biasanya berupa legenda atau cerita yang beredar di masyarakat mengenai suatu peristiwa atau asal usul suatu kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat.

Salah satu bentuk cerita yang beredar di Masyarakat adalah adalah mitos. Van Peursen dalam (Nani et al., 2021) mengartikan mitos sebagai sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos tidak sekadar kisah tentang asal-usul manusia atau dunia, tetapi juga berisi nilai-nilai moral, pedoman perilaku, dan struktur pemikiran masyarakat

tradisional. Melalui mitos, manusia memahami keharmonisan antara alam, roh leluhur, serta aturan-aturan sosial yang mengatur kehidupan bersama. Pada umumnya mitos menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk tofografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka dan sebagainya (Listra, 2020).

Secara teoretis, mitos memiliki fungsi instrumental dalam membentuk perilaku dan orientasi hidup masyarakat. Van Peursen juga menambahkan bahwa mitos memberikan arah bagi tindakan manusia karena memuat pedoman kebijaksanaan yang mengikat secara sosial. Mitos menurut Van Perseun, memiliki empat fungsi yaitu; (1) Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. (2) Mitos

bertalian erat dengan fungsinya yang pertama: mitos memberikan jaminan bagi masa kini. (3) Mitos lalu berfungsi sebagai perantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam. (4) Mitos itu memberikan pengetahuan tentang dunia.

Sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi, hampir setiap suku di Indonesia memiliki sistem mitologi yang membentuk cara berpikir dan berperilaku masyarakatnya. Salah satu suku bangsa yang memiliki warisan mitologi yakni suku Mee. Suku Ekagi (Mee), merupakan suku asli Papua yang mendiami sepanjang kabupaten Paniai, Deiyai, Dogiyai, dan sebagian besar wilayah Nabire. Suku Mee memiliki sejumlah cerita leluhur yang menjadi landasan nilai kehidupan. Di antara cerita-cerita tersebut, Koyeidaba menempati posisi sentral karena mengandung ajaran-ajaran moral yang diwariskan lintas generasi dan terus hidup dalam praktik budaya masyarakat Mee. Cerita Koyeidaba disebut mitos karena mengandung nilai kesakralan yang dianggap benar oleh masyarakat suku Mee. Pernyataan ini didasari oleh pendapat bahwa sebuah cerita

dapat dikatakan mitos apabila ada unsur atau nilai kesakralan dalam cerita itu, dan diyakini atau dianggap benar oleh masyarakat atau dianggap pernah terjadi di masa lampau. Artinya bahwa cerita-cerita yang tidak memiliki atau tidak mengandung nilai sakral, dan masyarakat menganggapnya hanya sekedar dongeng atau cerita hiburan saja, tidak lagi dianggap sebagai mitos, tetapi barangkali hanya dianggap sebagai cerita rakyat (folklore), folktales, atau hanya sekedar legenda (Devi, Eka, 2020). Kayame (2019) menegaskan bahwa *mitos-mitos Papua merupakan salah satu sumber lokal dan sarana untuk mengimani realitas dan nilai-nilai hidup yang dianggap luhur oleh Masyarakat*. Mitos menjadi jembatan yang membantu masyarakat memahami dunia, menjaga struktur sosial, dan memberikan pegangan dalam menghadapi perubahan.

Suku Mee Papua memiliki pola kehidupan yang sangat terkait dengan alam, leluhur, dan sistem nilai komunal. Mereka memandang tanah sebagai ibu, gunung sebagai leluhur, dan seluruh unsur alam sebagai

makhluk hidup yang memerlukan penghormatan.

Dalam konteks ini, mitos berperan besar dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual. Kayame (2019) menjelaskan bahwa mitos-mitos Papua merupakan salah satu sumber lokal dan sarana untuk mengimani realitas dan nilai-nilai hidup yang dianggap luhur oleh Masyarakat. Mitos menjadi jembatan yang membantu masyarakat memahami dunia, menjaga struktur sosial, dan memberikan pegangan dalam menghadapi perubahan. Koyeidaba sebagai salah satu kisah inti masyarakat Mee menjadi rujukan penting untuk memahami filosofi hidup mereka. Mitos Koyeidaba mengisahkan perjalanan tokoh leluhur yang mengajarkan nilai keberanian, tanggung jawab, penghormatan terhadap alam, dan pentingnya solidaritas antarmanusia. Koyeidaba telah diyakini masyarakat Mee sebagai penyelamat mereka, sebelum masuk Kristenisasi di wilayah Mee. Menurut cerita yang beredar, Masyarakat Mee mengidentifikasi Yesus dengan bantuan suatu mitos, yakni Koyeidaba (Kayame, 2019). Cerita ini dituturkan secara turun-

temurun sebagai pedoman etika dan laku hidup. Posisi Koyeidaba sebagai pusat nilai menjadikannya objek penting untuk diteliti dalam memahami pandangan hidup masyarakat Mee.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mitos Koyeidaba dalam membentuk pandangan hidup masyarakat Suku Mee Papua. Kajian ini penting dilakukan karena Koyeidaba tidak hanya berfungsi sebagai cerita lisan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang aktif membentuk perilaku sosial dan religius. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian budaya Papua dan menjadi dasar untuk pelestarian kearifan lokal Suku Mee.

Penelitian ini merupakan kebaruan dari penelitian sebelumnya yang juga mengkaji pengaruh dan fungsi mitos dalam Masyarakat. Penelitian pertama oleh Indah, (2022) Fungsi dan Nilai Budaya Pada Mitos Sumur Bumbung dan Buyut Nolo. Penelitian ini mengkaji mitos Sumur Bumbung dan Buyut Nolo di Jombang dengan menggunakan pendekatan folklor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos berfungsi sebagai alat pengesahan pranata budaya, media

pendidikan moral, sarana hiburan kolektif, serta alat kontrol sosial dalam masyarakat. Mitos juga mengandung nilai didaktik, etika, dan religius yang membentuk pola pikir dan perilaku sosial masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita tradisional semata, melainkan sebagai sistem nilai yang mengarahkan tindakan dan cara pandang manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain dilakukan oleh Fadhilasari et al., (2022) tentang mitos Juk Rama Kae di Situbondo. Penelitian ini menemukan bahwa mitos berfungsi sebagai pedoman moral, penguat tatanan sosial, serta legitimasi aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun melalui ritual dan garis keturunan. Mitos diposisikan sebagai sistem pengatur perilaku dan relasi sosial masyarakat, khususnya dalam membatasi tindakan yang dianggap menyimpang dari norma adat yang berlaku. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan pandangan bahwa mitos berperan sebagai pedoman hidup kolektif yang membentuk kesadaran sosial masyarakat.

Selanjutnya penelitian oleh Kembaren et al., (2020) mengkaji peran mitos dan legenda dalam membentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Sumatra Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos berfungsi sebagai alat pendidikan moral, penguatan religiusitas, serta sebagai mekanisme kontrol sosial informal. Selain itu, mitos dipandang sebagai sistem pengetahuan tradisional yang mengatur relasi manusia dengan alam dan sesama. Temuan ini memperjelas bahwa mitos tidak hanya beroperasi pada tataran simbolik, tetapi juga secara nyata membentuk kesadaran ekologis dan etika sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian tentang Mitos Koyeidaba yang juga menempatkan mitos sebagai dasar relasi manusia dengan alam dan kehidupan sosial.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian oleh Madi et al., (2024) tentang Mitos Alam dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Asal Mula Mafu Gayoba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa folklor memiliki peran penting dalam pendidikan moral dan kultural masyarakat melalui nilai-nilai seperti

kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian tentang Peran Mitos Koyeidaba dalam Membentuk Pandangan Hidup Masyarakat Suku Mee Papua memiliki posisi yang khas dan strategis. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menempatkan mitos sebagai sumber nilai moral, kearifan lokal, serta alat kontrol sosial dalam masyarakat. Namun, sebagian besar masih berfokus pada wilayah Jawa, Madura, dan Melayu. Penelitian ini memperluas cakupan kajian mitos ke wilayah Papua dengan konteks budaya Melanesia yang memiliki karakter kosmologi ekologis yang kuat. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik menempatkan Mitos Koyeidaba sebagai struktur kesadaran hidup masyarakat Mee, bukan sekadar sebagai cerita sakral atau sistem simbolik.

Mitos Koyeidaba diposisikan sebagai landasan pembentukan relasi manusia dengan alam, sesama manusia, dan kekuatan spiritual, sekaligus sebagai sumber nilai etika

ekologis dan sosial masyarakat Mee. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian tentang fungsi mitos dalam masyarakat Indonesia, tetapi juga memperkaya diskursus mitologi lokal Papua yang hingga kini masih relatif terbatas dalam kajian akademik.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna Sugiyono dalam (Mardiana et al., 2025). Penggunaan metode tersebut berdasarkan kondisi alamiah yang didapati di lapangan. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa kondisi alamiah merupakan kondisi objek yang berkembang apa adanya, tidak dipengaruhi, dan dimanipulasi oleh peneliti.

Metode kualitatif yang digunakan mempunyai tujuan untuk mengungkap, serta mengetahui pengaruh mitos Koyeidaba terhadap pandangan hidup masyarakat suku Mee. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat Mee, tetua kampung, dan anggota masyarakat yang memiliki

pengetahuan mengenai mitos Koyeidaba. Lokasi penelitian berada di wilayah pemukiman masyarakat Mee yang berlokasi di wilayah Kampung Topo, kabupaten Nabire.

Penelitian dilaksanakan pada November sampai Desember 2025 dengan lokasi penelitian di Kota Nabire, Papua Tengah. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan Wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan peneliti sastra lisan untuk menggali data dan informasi tentang individu, pemerolehan cerita yang dituturkan dan unsur-unsur kebudayaan setempat Sudikan, dalam (Ismail & Maliudin, 2024).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali makna, fungsi, dan pengaruh mitos Koyeidaba dalam kehidupan masyarakat Mee. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena budaya dari perspektif masyarakat penuturnya (Darmadi & Nurtanio, 2022).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan pendekatan interpretatif. Setiap temuan dikelompokkan berdasarkan tema-

tema utama seperti nilai moral, hubungan dengan alam, identitas budaya, dan fungsi sosial. Interpretasi dilakukan dengan memadukan data lapangan dan teori oleh ahli. Prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah menurut Sudjana, yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) pembatasan fokus penelitian, (3) pengumpulan data di lapangan, (4) analisis dan pemaknaan data, (5) penyusunan hasil, dan (6) pelaporan penelitian (Madi et al., 2024). Langkah ini memastikan penelitian berjalan sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dengan (Tokoh masyarakat suku Mee), Beliau menceritakan mengenai mitos Koyeidaba yang diyakini memiliki pengaruh cukup besar terhadap pandangan hidup masyarakat suku Mee.

Mitos Koyeidaba merupakan kisah mesianis yang hidup dalam kepercayaan tradisional suku Mee di wilayah Paniai. Mitos ini mengisahkan tentang sebuah keluarga miskin yang hidup di tengah musim kelaparan hebat. Keluarga tersebut terdiri atas *Ayah (nama ayah tidak diketahui*

sampai sekarang), *Kibiwoo* (ibu), serta tiga anak mereka: *Neneidaba*, *Noku*, dan *Yegaku*. Keluara mereka hidup dalam kemiskinan. Dalam situasi krisis inilah *Koyeidaba* kemudian hadir lahir melalui air kencing *Kibiwo* dan diberinama *ayayoka*. Hari berlalu tahun berganti, anak itu tumbuh sehat. Meskipun tumbuh sehat, *Ayayoka* memiliki badan yang agak kecil, melihat kondisinya itu, ayah *Ayayoka* lalu memberikannya nama baru, yaitu *Koyeidaba/Koheidaba*.

Koyei (daba)/Kohei (daba) yang berarti anak berbadan agak kecil, mulus, tetapi sehat dan berenergi. *Koyei/Kohei* menjadi nama kebanggaan ayahnya termasuk keluarga miskin itu. Memasuki umur tujuh bulan, anak itu mulai mengeluarkan keajaiban melalui anusya. Ia mengeluarkan makanan, harta serta ternak. Semua makanan dan ternak yang dikeluarkannya masih dalam keadaan mentah dan hidup. Ia mampu memproduksi makanan secara ajaib sehingga keluarganya dan seluruh masyarakat sekitar terbebas dari kelaparan, hidup sehat, dan mengalami kelimpahan. Hingga suatu hari datang Masyarakat yang membawa fitnah bahwa

Koyeidaba ingin menguasai Masyarakat Mee.

Mereka lalu datang berbondong-bondong untuk membunuh *Koyeidaba*. Semua orang mengejar dan membunuh *Koyei*, potongan jasad *koyei* kemudian berubah menjadi dua ekor *ekina* (babi) yang keluar dari anus *Koyei*. Satu ekor babi berhasil dibunuh Sementara, yang satu ekor lagi berubah menjadi sebuah gunung yang sekarang dikenal dengan nama gunung Duwanita.



Gambar 1. Gunung Duwanita

Sumber : Dok pribadi

Selanjutnya, mereka memotong kepala *Koyei/Kohei* dan kulit perut babi, lalu menutupkan lubang gua bagian timur. Kemudian kepala babi dan perut *Koyei* menutupkan bagian barat. Sementara dagingnya mereka pesta bersama. Sesudah semuanya berakhir, mereka pulang ke rumah

masing-masing dengan teriakan kegembiraan (*yuwaita*). Kematian Koyeidaba memiliki makna pengorbanan yang sangat penting. Namun secara ajaib, setelah kematian Koyeidaba, musim kelaparan tidak pernah terjadi lagi.

Peristiwa ini ditafsirkan sebagai tanda bahwa pengorbanan Koyeidaba membawa keselamatan bagi seluruh masyarakat, bukan hanya bagi keluarganya. Segala kerahasiaan Koyei tersirat dalam *Touye Kapogeiyé* (buku pedoman). Menurut cerita yang beredar, buku tersebut kemudian disimpan oleh ketiga saudari Koyeidaba, tetapi hingga kini tidak diketahui keberadaannya. Buku itu sedang dicari oleh sekelompok Mee yang menamakan diri *Utoumana* (kelompok pencinta alat-alat budaya).

Melalui wawancara informan menambahkan bahwa meskipun buku tersebut tidak ditemukan, namun nilai-nilai *Totamana/ Touyemana* tetap diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sebagai dasar kehidupan orang Mee.

Pengaruh Koyeidaba terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Mee

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan salah satu tokoh Masyarakat suku Mee, beliau mengungkapkan bahwa cerita ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara mereka memandang dunia dan kehidupan, “*Saya orang mee, dan kami percaya kalau cerita Koyeidaba itu bukan hanya cerita lama, itu dia bagian hidup kami. Aturan semua kami belajar dari situ.*” YW (55 Tahun)



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Yance Waine

Sumber : dok pribadi

Cerita Koyeidaba merupakan salah satu elemen paling penting dalam sistem budaya Mee. Berdasarkan hasil observasi di Kampung Topo Jaya, masyarakat Mee masih memiliki ikatan emosional yang sangat kuat terhadap kisah ini. Beberapa keluarga yang diwawancarai mengakui bahwa cerita Koyeidaba masih menjadi nasehat,

petuah, keselamatan yang disampaikan secara turun temurun.

Koyeidaba sebagai Sumber Kehidupan dan Keselamatan

Selama wawancara lapangan, informan menyebutkan Koyeidaba sebagai pemberi kehidupan dan keselamatan. Dalam konsep kehidupan, Masyarakat Mee percaya bahwa asal-usul kemakmuran mereka berakar dari mukzijat Koyeidaba yang mampu memproduksi makanan untuk menyelamatkan para leluhur dari kelaparan. Kehadirannya telah mengubah kehidupan yang lapar dan miskin menjadi kehidupan yang berlimpahruah. Mereka mengalami dan merasakan apa yang dikatakan orang Mee sebagai *mobu*, artinya mengalami kepenuhan hidup di masa kini.

Informan juga menyebutkan bahwa pada bahan pangan yang dikeluarkan dari tubuh Koyeidaba seperti Ubi (*Betatas/Nota*), talas (*Keladi/bete*), sayur-sayuran, manik-manik (*dedege*), uang yang terbuat dari kulit kerang (*mege*) dan babi (*Ekina*). Benda-benda dan bahan makanan tersebut masih digunakan oleh masyarakat Mee.

Lebih jauh informan menyebutkan, selain memproduksi makanan sebagai bentuk penghidupan, Koyeidaba juga menghadirkan keselamatan bagi orang Mee, Bentuk-bentuk keselamatan orang Mee adalah tidak terjadi kekeringan, hidup damai, bersatu, tenang, tidak ada kelaparan, kemiskinan dan penderitaan, tetap tercipta relasi yang harmoni, tidak ada peperangan, tidak ada kematian sebelum usia tua. Orang harus mengalami keselamatan pada saat kini dan hari ini; bukan keselamatan yang di nantikan kelak (*wiyaume atau emino*).

Koyeidaba telah membawa keselamatan dari kemiskinan dan kelaparan. Sebagai mana cerita yang disampaikan bahwa Keluarga Koyeidaba dan sekitarnya tidak meninggal akibat kelaparan; mereka hidup berkelimpahan, dan mengalami keselamatan. Hidup berkelimpahan orang Mee merupakan impian Koyeidaba. Oleh karena itu informan juga menyebutkan jika masyarakat Mee harus mengalami *aji* (keselamatan), dan *mobu* (hidup berkelimpahan) konsep *aji* (keselamatan) dan *mobu* (hidup berkelimpahan) adalah visi

yang dibawa Koyeidaba untuk masyarakatnya.

Dengan demikian, figur Koyeidaba membentuk konsep eksistensial masyarakat Mee: bahwa hidup yang baik adalah hidup yang berkecukupan, damai, dan seimbang.

Ajaran Moral Koyeidaba sebagai landasan Etika Sosial Bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan tokoh Masyarakat adat suku Mee, informan menyebutkan tiga semboyan hidup yang didasari oleh cerita Koyeidaba, ketiga semboyan hidup tersebut adalah *dimigai*, *dou*, dan *ekowaii* (orang berpikir terlebih dahulu, lalu melihat apa yang mau dicapai, baru melaksanakan sesuatu yang mau dikerjakan). Selain itu informan juga menyebutkan keterkaitan antara ajaran moral yang berlaku di masyarakat dan cerita Koyeidaba itu sendiri.

Nilai-nilai kehidupan, perilaku ideal, dan aturan sosial yang wajib ditaati oleh masyarakat mencakup beberapa larangan, sebagai berikut: *Mee tewagi*, jangan membunuh orang yang tidak bersalah tanpa alasan yang

kuat dan dengan kuasa manapun. Pada masa itu, hidup masyarakat diliputi nafsu untuk membalas dendam dengan membunuh satu sama lain, hanya karena masalah sepele saja. Dalam hukum adat, Koyeidabaa mengutuk keras si pembunuh bahwa dia akan mendapat resiko yang tinggi, misalnya akan celaka atau berpikir tidak wajar selama sisa hidupnya. *Moge tetai* (jangan berzina).

Tuntutan adat dalam budaya Mee, perbuatan zina dilarang keras. Koyeidabaa menegaskan agar, baik orang yang belum dan sudah kawin, tetaplah menjaga kemurnian dan identitas diri sebagai manusia Mee. *Oma teyamoti* (jangan mencuri). Koyeidabaa menegaskan kepada setiap orang Mee agar jangan mencuri hak milik orang lain.

Norma ini menegaskan pentingnya menghargai hak orang lain karena mereka memperolehnya dari keringat karena bekerja keras. *Mekaagiyo kibigidimi teyagai* (tidak boleh iri hati terhadap barang milik orang lain). Hukum moral ini menegaskan agar setiap orang Mee untuk tidak mengingkan barang milik orang lain. Apabila orang Mee memiliki sikap iri hati, maka ia tidak

akan tenang dalam hidupnya. *Puyamana tewegai* (jangan menipu). Koyeidabaa menekankan dalam hukum adat untuk tidak menipu orang lain. Dalam konteks ini, Koyeidabaa mengharapkan setiap orang untuk mengatakan kebenaran, dan selalu didasari oleh pembuktian yang ada. Ungkapan ini memperlihatkan bahwa mitos Koyeidaba tetap berfungsi sebagai sistem regulasi moral yang hidup di masyarakat.

Dimensi Religius dan Penyelamatan dalam Figur Koyeidaba

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Masyarakat suku Mee mempercayai tokoh Koyei sebagai gambaran mesianis. Karena kehidupan Koyeidaba itu mirip dengan hidup Yesus. Saat ia membawa kehidupan dan keselamatan, namun tokoh Koyei dibunuh diusia muda sama seperti kisah Yesus, Koyeidaba terlihat sangat kuat sebagai tokoh mesianis. Peneliti kemudian mengonfirmasi hal tersebut melalui wawancara oleh tokoh agama kristen di Wilayah kampung tersebut, beliau memaparkan bahwa *“sebenarnya orang Mee memandang Yesus Kristus dengan Koyeidaba sebagai latar*

belakang; bukan berarti bahwa Koyeidaba itu Yesusnya orang Mee. Tetapi kehidupan Koyeidaba yang dianggap mirip dengan kehidupan Yesus”. Ini menunjukkan bahwa mitos Koyeidaba berfungsi sebagai jembatan konseptual antara budaya Mee dan agama baru yaitu kekristenan di masa sekarang.

Pergeseran Mitos Koyeidaba

Melalui wawancara dengan Tetua adat suku Mee, peneliti menemukan bahwa cerita Koyeidaba tidak lagi diceritakan secara utuh ke anak cucu mereka. Hal ini diperjelas setelah peneliti melakukan wawancara tak terstruktur kepada remaja-remaja yang berasal dari suku Mee, mereka secara jelas menyatakan bahwa tidak lagi mengetahui cerita tersebut, namun mereka masih menjalankan norma-norma dan ajaran yang dibawa oleh koyeidaba mereka juga mengaku mengetahui adanya sosok mesias yang berasal dari nenek moyang suku Mee.

Pergeseran ini menjadi krusial karena Koyeidaba menjadi salah satu mitos yang hampir hilang dikalangan

Masyarakat Papua khususnya Masyarakat suku Mee itu sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Mitos Koyeidaba dalam Membentuk Pandangan Hidup Masyarakat Suku Mee di Papua, dapat disimpulkan bahwa mitos ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dan fundamental dalam kehidupan sosial, moral, serta spiritual masyarakat Mee. Koyeidaba tidak hanya dipahami sebagai tokoh mesianis dalam kisah leluhur, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk cara masyarakat Mee memaknai keberadaan, keselamatan, dan hubungan mereka dengan alam serta sesama manusia. Ajaran-ajaran moral seperti larangan membunuh, mencuri, berzina, menipu, dan iri hati masih dipatuhi karena diyakini berasal dari petuah yang tersirat dalam kehidupan Koyeidaba.

Selain itu, konsep *aji* (keselamatan) dan *mobu* (hidup berkelimpahan) yang dibawa oleh kisah Koyeidaba membentuk ideal kehidupan masyarakat Mee yang menekankan keseimbangan, kedamaian, dan harmoni.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mitos Koyeidaba berfungsi sebagai jembatan konseptual antara kepercayaan tradisional suku Mee dan kekristenan, sehingga masyarakat dapat menerima agama baru tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Namun demikian, ditemukan adanya pergeseran pemahaman di kalangan generasi muda yang tidak lagi mengenal mitos ini secara utuh meskipun nilai-nilainya masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa narasi budaya mulai mengalami pelunturan, sementara inti moralnya tetap bertahan. Dengan demikian, Mitos Koyeidaba dapat dipandang sebagai struktur penting yang menjaga kesinambungan identitas dan pandangan hidup masyarakat Mee hingga saat ini.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar upaya pelestarian budaya dilakukan secara lebih intensif, terutama dalam bentuk dokumentasi lisan dan tulisan mengenai kisah Koyeidaba agar generasi muda dapat memahami cerita tersebut secara lengkap. Keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah daerah, dan lembaga

pendidikan sangat penting untuk mengintegrasikan mitos Koyeidaba ke dalam pembelajaran budaya dan kegiatan komunitas.

Selain itu, nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan solidaritas sosial yang terkandung dalam mitos perlu terus dihidupkan sebagai pedoman etika masyarakat di tengah perubahan sosial yang semakin cepat. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggali lebih jauh pergeseran budaya dan persepsi generasi muda terhadap mitos serta membandingkannya dengan mitos-mitos lain di Papua sebagai upaya memahami dinamika kebudayaan masyarakat Melanesia secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arahman, A., Pratiwi, I. K., Nabila, F., & Siallagan, L. (2024). *Pengaruh Mitologi Terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Etnis Simalungun*. 1(2), 102–110.
- Darmadi, D. M., & Nurtanio, U. (2022). *Analisis fakta cerita dalam folklor lisan: cerita rakyat sunda sebagai pembelajaran sastra di sekolah dasar*. 6(2), 249–269.
- Devi, Eka, D. (2020). *Nilai Dan Fungsi Mitologi Folklor Sendang Bandung Dalam Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro*. 4(2), 92–108.
- Fadhilasari, I., Prawoto, E. C., & Jember, U. (2022). *Bentuk Dan Fungsi Mitos Juk Rama Kae Di Kabupaten*. 5(1), 79–92.
- Indah, P. (2022). *Folklor: Fungsi Dan Nilai Budaya Pada Mitos Sumur Bumbung Dan Buyut Nolo*. 5(April).
- Ismail, & Maliudin. (2024). *Mitos Cerita Rakyat Fotuno Sangia (Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss)*. 7, 156–173.
- Kayame, Y. (2019). *Yesus Kristus Menurut Orang Papua*. 02, 187–212.
<https://doi.org/10.24071/jt.v8i2.2218>
- Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). *Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos Masyarakat The Myths And Legends Stories Of Northern Malay Sumatra In Shaping Of Local Wisdom*. 8(1), 1–12.

- Listra, C. (2020). *Mitos cerita rakyat negeri dewi padi di kelurahan taubonto kecamatan rarowatu kabupaten bombana*. 1(c), 54–63.
- Madi, N. La, Adriani, A., Muhamad, D., & Yusrina. (2024). *Mitos Alam dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Asal Mula*. 06(02), 732–739.
- Mardiana, Dessi, W., & Muhammad, A. (2025). *Mitos Dalam Cerita Rakyat Nusantara Mardiana 1 , Dessi Wardiah 2 , Muhammad Ali 3*. 15(2).
- Nani, W., Mursalim, & Dahri, D. (2021). *Fungsi dan dampak mitos pada cerita rakyat*. 5(2), 740–751.